



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2009-2015**

SKRIPSI

Oleh

**JEFRI SETIAWAN
120810101178**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2009-2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
JEFRI SETIAWAN
120810101178

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya kepada saya, serta atas seluruh perjuangan, kerja keras, pengorbanan, serta kesabaran dari proses yang dilakukan, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibunda Nurul Ismaula dan Ayahanda Suwarno tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan serta doa yang tiada terhingga untuk menggapai asa dan cita serta seluruh pengorbanan yang tcurahkan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Jika bisa diselesaikan sekarang, segeralah selesaikan sekarang. Karena esok hari belum tentu kamu tidak dapat masalah.”

(Ibunda Nurul Ismaula)

“Meminta maaf itu baik, memberi maaf itu mulia.”

(Ustadz Jefri Al Buchori)

“Kesalahan orang lain terletak pada mata kita, tetapi kesalahan kita sendiri terletak di punggung kita.”

(Ruchert)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jefri Setiawan

NIM : 120810101178

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 April 2017

Yang menyatakan,

Jefri Setiawan

120810101178

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2009-2015**

Oleh:

Jefri Setiawan

120810101178

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc.

Dosen Pembimbing Pendamping : Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015
Nama Mahasiswa : Jefri Setiawan
NIM : 120810101178
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 25 April 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc.

NIP. 195608311984031002

Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si

NIP. 196907181995122001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2009-2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

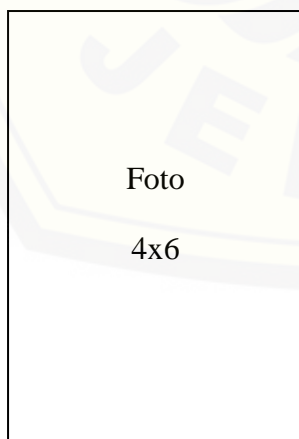
Nama : Jefri Setiawan
NIM : 120810101178
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. P. Edi Suswandi, MP. (.....)
NIP.195504251985031001
2. Sekretaris : Drs. Moh Adenan, MM. (.....)
NIP.196610311992031001
3. Anggota : Aisah Jumati, SE, MP. (.....)
NIP.196809261994032002



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas EkonomiDekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M.,AK. CA
NIP. 197107271995121001

*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*

Jefri Setiawan

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Dengan banyaknya jumlah pengangguran, kesejahteraan masyarakat akan berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect* (fem). Berdasarkan pendekatan *Fixed Effect* yang digunakan menunjukkan pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, dan UMK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015.

Kata kunci : Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK, *Fixed Effect* (FEM)

*Analysis of Factors Affecting Unemployment Rate in East Java Province Year
2009-2015*

Jefri Setiawan

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

Unemployment is a situation where a person belonging to the workforce wants to get a job but has not been able to obtain it. With the large number of unemployed, the welfare of society will decrease. This study aims to determine the effect of variables PDRB, Population and Minimum Wage District against Unemployment Rate Open in the Province of East Java Year 2009-2015. This research is based on high unemployment rate in East Java Province. To find out and answer the problem formulation in this research using panel data anlysis method with Fixed Effect (fem) approach. Based on the Fixed Effect approach used shows the effect of PDRB, Total Population, and UMK on Unemployment Rate in East Java Province 2009-2015, PDRB variable has a negative and significant effect on Unemployment Rate, Variable Number of Population has negative and significant impact to Unemployment Rate, and UMK Posistive and insignificant effect on Unemployment Rate in East Java Province in 2009-2015.

Keywords :*Unemployment, PDRB, Population, UMK, Fixed Effect (FEM).*

RINGKASAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 ; Jefri Setiawan, 120810101178; 2017: Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan, otomatis jumlah angkatan kerja juga akan meningkat, sehingga jika tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran merupakan masalah yang sering dialami oleh Negara yang sedang berkembang, tidak terkecuali Negara Indonesia. Provinsi Jawa Timur memiliki potensi sumber daya manusia yang besar untuk menggerakkan pembangunan, dan tingkat pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan dapat menjadi beban masalah keluarga dan akan berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015. Metode analisis yang digunakan analisis data panel dengan pendekatan *fixed effect* (FEM). Uji hipotesis menggunakan pengujian parsial (Uji t) simultan (Uji F) dan koefisien determinan (R^2) dan uji asumsi klasik menggunakan Uji Multikoleniaritas, dan Normalitas. Penelitian ini dilakukan di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan instansi-instansi lain yang bersangkutan.

Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel dependen, sedangkan PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK sebagai variabel Independen. Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, dan UMK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

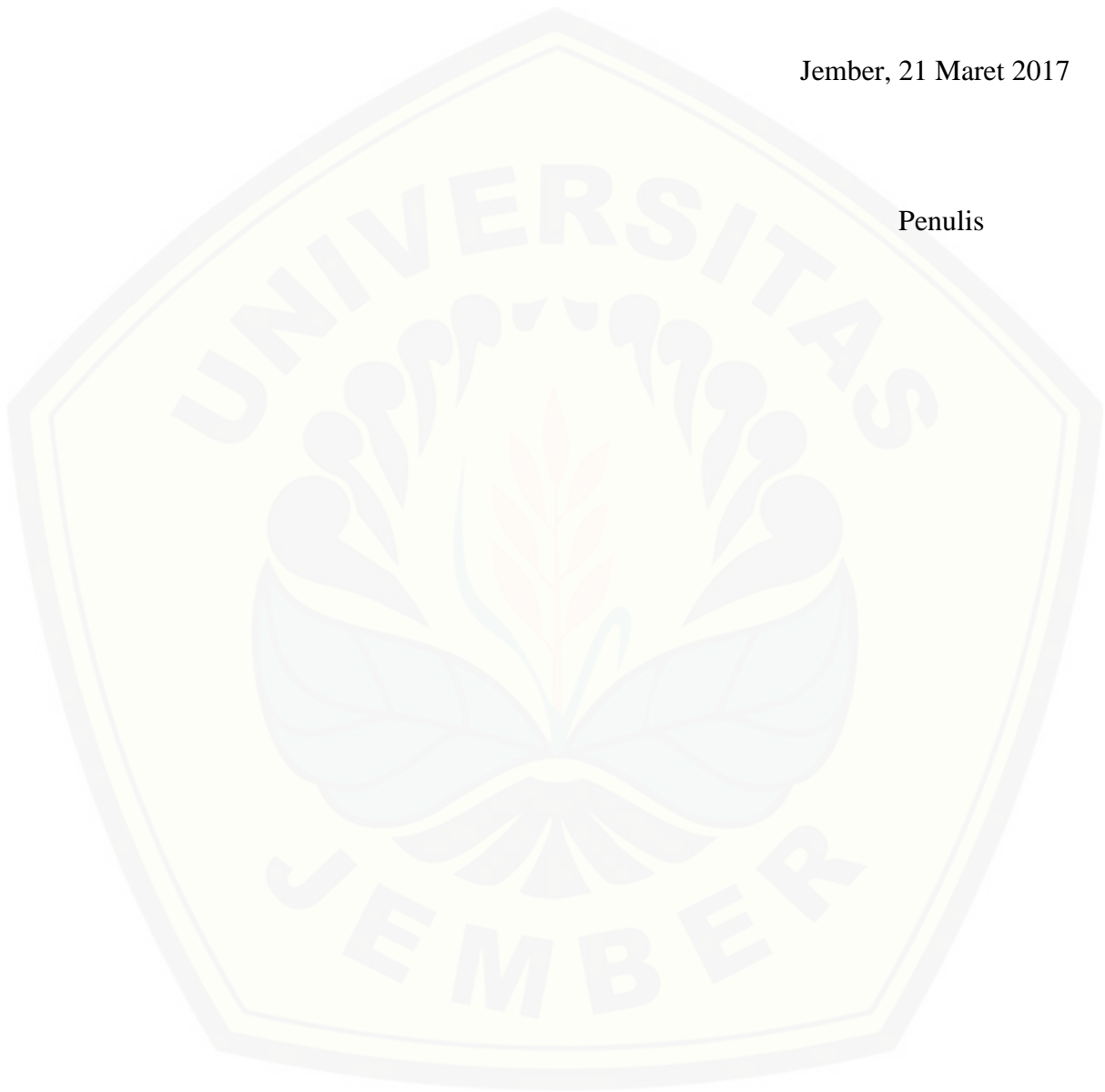
1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan saran serta kritik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Lilis Yuliati, SE., M.Si, selaku sekretaris ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan sekaligus Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M.,AK. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santoso S.E., m.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa di Universitas Jember;
6. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;

7. Orang tua tercinta, Ibunda Siti Nurul Ismaula dan Ayahanda Suwarno telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, kerja keras yang tidak terhingga untuk penulis;
8. Keluarga besar tercinta, yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta serta doanya hingga saat ini bagi penulis;
9. Terimakasih untuk Neni Maulina Rahman memberi pengalaman, motivasi, dukungan, semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah;
10. Terimakasih untuk sahabat Kesebelasan Sejati Fitri Rusdiana, Eka Yuliasuti, Gilang, Loren, Rizal, Danang, Nila, Putri, dan Fida yang selalu menemani dan mengasih semangat dalam penulisan skripsi;
11. Terimakasih untuk sahabat kontrakan tercinta Abdul Qodir Jaelani, Septian Akhmad Sugianto, Raditya Brianjaya, Firman Wahyu Tri Utomo, Rhizi Gustiman Qharimi, Muhammad Miftahul Huda, Aditya Purnomo yang telah menjadi keluarga selama di Jember, membantu, menemani dan menghibur selama masa studi penulis;
12. Sahabat di Jember Nalendra Yogeswara, Rendra Tri Hermawan, Niko Melly, Okky Rofiqoh, Indah Puspita Sari, Andre Noortigabelas, Muhammad Saiful Miftah, Qoni Triadi, Putri Andriani, Winarni Magdalena, Dhasa Yuniar Maharani, Meyla Nasih Amlauni, Indra terima kasih telah membagi pengalaman hidup, menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan suka duka serta semua kenangan yang telah dilewati selama menempuh studi bersama;
13. Trimakasih Juga untuk teman-teman kost Bangka ½ Indra Pradana, Feri, Ricky, Toni, Falla, Hilmy, Dimas, Gege, Yosi, Cumek yang menemani dan menghibur saya ketika bingung tentang penulisan dan proses pembuatan skripsi;
14. Teman-temanku IESP yang telah memberikan dukungan bagi penulis;
15. Teman-teman KKN 108 Desa Kandang, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo, terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan, canda tawa dan pengalaman;
16. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 21 Maret 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi	7
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2.1.3 Teori Produk Domestik Regional Bruto	11
2.1.4 Teori Pertumbuhan Penduduk	13
2.1.5 Teori Upah	15
2.1.6 Hubungan PDRB terhadap Pengangguran.....	16
2.1.7 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran.....	17
2.1.8 Hubungan UMK terhadap Pengangguran.....	18
2.1.9 Teori Pengangguran.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konseptual	28
2.4 Hipotesis	29

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	30
3.1.1 Jenis Penelitian	30
3.1.2 Unit Analisis	30
3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
3.1.4 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.2 Metode Analisis Data	31
3.2.1 Analisis Panel Data.....	34
3.2.2 Uji Spesifikasi Model	35
3.2.3 Uji Statistik	35
3.2.4 Uji Asumsi Klasik	38
3.3 Devinisi Variabel Oprasional	39

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Kondisi Geografis dan Administratif Jawa Timur.....	40
4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Demografi Jawa Timur.....	42

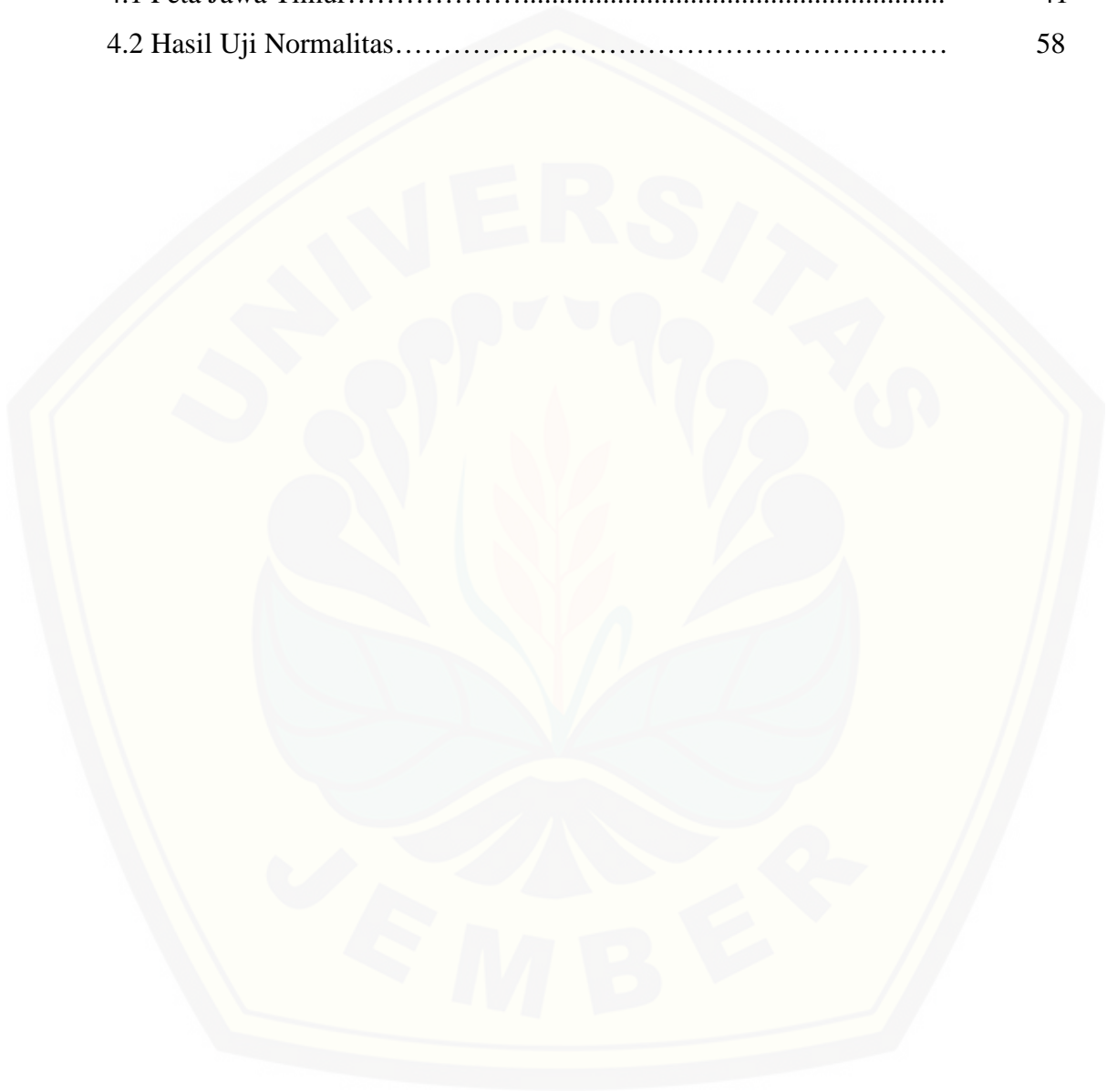
4.1.3 Gambaran Kondisi Ekonomi Jawa Timur	43
4.2 Gambaran Umum Variabel	44
4.2.1 Gambaran Perkembangan TPT Jawa Timur	44
4.2.2 Gambaran Perkembangan PDRB di Jawa Timur	46
4.2.3 Gambaran Jumlah Penduduk Jawa Timur	47
4.2.4 Gambaran Perkembangan UMK Jawa Timur.....	48
4.3 Hasil Analisis Data	50
4.3.1 Hasil Hausman Test	50
4.3.2 Analisis Regresi Data Panel	50
4.3.3 Uji Statistik	52
4.3.4 Uji Asumsi Klasik	54
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran.....	57
4.4.2 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran	59
4.4.3 Pengaruh UMK terhadap Tingkat Pengangguran	59
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61
DAFTAR BACAAN	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 TPT Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2009-2015	3
2.1 Penelitian Terdahulu	27
4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009- 2015 (Juta Rupiah)	43
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2009-2015 (%)	44
4.3 Jumlah Angkutan Kerja, Jumlah Pengangguran, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2009-2015	46
4.4 Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan Jawa Timur 2009- 2015	48
4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2009-2015	50
4.6 Upah Minimum Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015	51
4.7 Hasil Uji Hausman Test	52
4.8 Hasil Analisis Data Panel dengan Pendekatan <i>Fixed Effect</i>	53
4.9 Hasil Uji F	54
4.10 Hasil Uji t	55
4.11 Hasil Uji R ²	56
4.12 Hasil Uji Multikolinieritas	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	29
4.1 Peta Jawa Timur.....	41
4.2 Hasil Uji Normalitas.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data TPT, PDRB, JP dan UMK Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015	63
B. Data LOG PDRB, LOG JP, dan LOG UMK Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015	71
C. Analisis Deskriptif	79
D. Uji Fixed.....	57
E. Uji Random.....	81
F. Uji Hausmen Tes	82
G. Uji Multikolenieritas dan Uji Normalitas	84

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat di definisikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Mulai satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dari segi jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, sehingga teknologi yang digunakan akan berkembang. Selain itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan terampil yang mereka miliki (Sukirno, 2008:9).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, khususnya para pekerja dan seluruh para penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia merupakan negara berkependudukan terbesar kelima di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 257 juta orang pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki sumber daya manusia yang besar dan menjadi berpotensi besar untuk menggerakkan pembangunan (Subagiarto, 2012:14).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara

atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri, 2007).

Pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi. Misalnya usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Ketika pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan perkapita terus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita (Sukirno, 2008:423).

Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Suatu konteks ekonomi, pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat Indonesia, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2007). Permasalah di

pemerintah Jawa Timur yakni angka pengangguran terbuka yang mengalami fluktuatif seperti terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pacitan	1.32	0.87	1.54	1.02	0.99	1.08	0.97
Ponorogo	3.45	3.83	6.79	3.14	3.25	3.66	3.68
Trenggalek	3.91	2.15	3.27	2.98	4.04	4.2	2.46
Tulungagung	4.54	3.05	3.56	3.01	2.71	2.42	3.95
Blitar	3	2.24	3.91	2.82	3.64	3.08	2.79
Kediri	5.01	3.75	8.33	4.08	4.65	4.91	5.02
Malang	6.35	4.49	5.51	3.75	5.17	4.83	4.95
Lumajang	2.24	3.17	3.16	4.06	2.01	2.83	2.6
Jember	4.42	2.71	3.34	3.77	3.94	4.64	4.77
Banyuwangi	4.05	3.92	6.06	3.41	4.65	7.17	2.55
Bondowoso	2.88	1.59	3.01	3.6	2.04	3.72	1.75
Situbondo	2.28	3.13	4.77	3.33	3.01	4.15	3.57
Probolinggo	2.06	2.02	2.08	1.92	3.03	1.47	2.51
Pasuruan	5.03	3.49	4.03	6.38	4.34	4.43	6.41
Sidoarjo	10.19	8.35	8.65	5.37	4.12	3.88	6.3
Mojokerto	5.54	4.84	6.79	3.35	3.16	3.81	4.05
Jombang	6.19	5.27	6.58	6.72	5.59	4.39	6.11
Nganjuk	3.98	3.64	6.31	4.09	4.73	3.93	2.1
Madiun	6.04	5.55	4.96	3.99	4.63	3.38	6.99
Magetan	3.82	2.41	3.95	3.64	2.96	4.28	6.05
Ngawi	4.49	4.08	5.01	2.94	4.97	5.61	3.99
Bojonegoro	4.52	3.29	5.07	3.42	5.81	3.21	5.01
Tuban	4.22	2.86	3.69	4.13	4.03	3.63	3.03
Lamongan	4.92	3.62	6.14	4.75	4.93	4.3	4.1
Gresik	7.01	7.7	5.93	6.78	4.55	5.06	5.67
Bangkalan	5.01	5.79	6.37	5.13	6.78	5.68	5
Sampang	1.07	1.77	2.13	1.71	4.68	2.22	2.51
Pamekasan	2.18	3.53	2.61	2.29	2.17	2.14	4.26
Sumenep	2.27	1.89	1.99	1.14	2.56	1.01	2.07
Kediri	8.32	7.39	9.69	8.12	7.92	7.66	8.46
Blitar	8.47	6.66	5.24	3.68	6.17	5.71	3.8
Malang	10.44	8.68	9.74	7.96	7.73	7.22	7.28
Probolinggo	8.53	6.85	5.46	5.26	4.48	5.16	4.01
Pasuruan	7.57	7.23	6.22	4.54	5.41	6.09	5.57
Mojokerto	9.03	7.52	10.59	7.52	5.73	4.42	4.88
Madiun	11.27	9.52	10.62	6.89	6.57	6.93	5.1
Surabaya	8.63	6.84	7.81	5.27	5.32	5.82	7.01
Batu	6.88	5.55	4.82	3.51	2.3	2.43	4.29
Jawa Timur	201.1	171.2	205.7	159.5	164.8	160.6	165.6

Sumber: Badan Pusat Statistika Tahun 2009-2015.

Menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai 201,1%, pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 171,2%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 205,7%, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 159,5%, pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 164,8%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 160,6 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan jumlah tingkat pengangguran terbuka sebesar 165,6%. Oleh karena itu pengangguran menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan. Untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya penanganan permasalahan pengangguran. Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin naik setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Sasana, 2001). Sedangkan yang dimaksud dengan PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Barang dan

jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. PDRB Provinsi Jawa Timur memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian daerah provinsi akan lebih jelas. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan penduduk yang cukup besar di Jawa Timur apabila tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar. Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan komponen yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang di bayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133-134)

Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja. PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK merupakan komponen penting dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur agar dapat diketahui faktor-faktor yang perlu diperbaiki untuk mengatasi masalah pengangguran di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015?
3. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2009-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran tingkat pengangguran.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengangguran di Jawa Timur.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai mengukur tingkat pengangguran dan mengurangi pengangguran yang ada dengan membuka lapangan pekerjaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sasaran pembangunan. Pembangunan dalam arti luas mencakup aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan, keamanan dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali dengan pendapatan riil perkapita (Suparmoko dan Irawan, 1997:28).

Dalam pembangunan ekonomi memiliki arti penting yaitu pertumbuhan ekonomi yang terjadi diiringi dengan adanya transformasi baik dari segi teknologi yakni penggunaan teknologi canggih dalam proses produksi, perubahan pola pikir masyarakat yang lebih maju, perubahan struktur perekonomian menuju kearah modern dan perubahan pola hidup masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern, selain itu pembangunan ekonomi juga disertai dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat yang menjadi lebih makmur dan sejahtera (Sukirno, 2008:423). Salah satu teori pembangunan ekonomi dikemukakan oleh Walt Whithman Rostow yang membagi proses pembangunan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Masyarakat tradisional yaitu pada tahap ini pemanfaatan teknologi dan sistem produksi masih terbatas. pertanian menjadi sumber utama pendapatan negara sehingga sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam proses pembangunan ekonomi,
- b. Prakondisi tinggal landas adalah tahap yang merupakan tahap transisi dimana prasyarat-prasyarat pertumbuhan mulai dibangun. Perekonomian mulai bergerak secara dinamis, industri-industri mulai bermunculan, perkembangan teknologi pesat dan lembaga keuangan mulai bermunculan,
- c. Tinggal landas adalah tahap dimana tahap yang mulai ditandai dengan adanya inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya dengan semakin tingginya investasi maka akan dibuka peluang usaha baru yang dapat mempercepat perputaran roda perekonomian sehingga akan

mendorong meningkatnya pertumbuhan pendapatan nasional yang lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk,

- d. Tahap kedewasaan yaitu tahap dimulai dengan penerapan teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki,
- e. Tahap konsumsi tinggi adalah tahap akhir dari tahapan pembangunan yang ditandai dengan migrasi besar-besaran dari masyarakat kota ke pinggiran perkotaan. Yang menjadi fokus utama dalam tahap ini adalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang dijelaskan pada definisi tersebut, yaitu : proses output perkapita dan jangka panjang (Budiono 2000). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan suatu kegiatan dalam perekonomian yang mampu menjadikan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan dapat pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi pertumbuhan ekonomi dapat mengukur perkembangan suatu perekonomian dari periode ke periode berikutnya (Sukirno 2011). Dengan demikian kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa juga akan meningkat.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Tokoh Mazhab Klasik yaitu Adam Smith (1723-1790), Devid Ricardo (1772-1823), Thomas Robert Malthus dan Jhon Stuart Mill. Teori Mazhab Klasik mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi disuatu negara di pengaruhi oleh empat faktor yaitu banyaknya jumlah penduduk disuatu negara, persediaan barang- barang modal, luas tanah, sumber daya alam (SDA) yang dimiliki suatu negara, dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi disuatu negara. Dalam teori pertumbuhan klasik dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengalami peningkatan, namun akan mengalami fluktuasi sesuai dengan tahapannya. Dalam pertumbuhan ekonomi juga terdapat hukum *The Law Of Deminishing Return* yakni hukum hasil tambahan yang semakin menurun dan nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada awalnya

jika dalam suatu perekonomian terdapat SDA yang melimpah namun jumlah penduduk sebagai pengelolanya hanya sedikit maka yang akan terjadi adalah pengembalian modal atas investasi yang dilakukan adalah tinggi sehingga profit yang diperoleh pengusaha jumlahnya cukup tinggi. Dengan keuntungan yang tinggi maka akan memicu adanya investasi baru dengan bertambahnya investasi akan memicu tingginya pertumbuhan ekonomi disuatu negara (Sukirno, 2008:433).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik.

Teori pertumbuhan neo klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$AY = f (AK,AL,AT)$$

Dimana :

AY = tingkat pertumbuhan ekonomi,

AK = tingkat pertumbuhan modal

AL = tingkat pertumbuhan penduduk

AT = tingkat pertumbuhan teknologi.

Kesimpulan dari analisis Solow adalah faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran tenaga kerja.

Dari berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neo klasik, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni:

- a. Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru,
- b. Pertumbuhan penduduk dan
- c. Kemajuan teknologi.

3. Teori Keynes.

Keynes menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan perekonomian dimana keberhasilan tersebut dapat diukur dalam pengeluaran

agregat. Pengeluaran agregat diartikan sebagai pembelanjaan atas barang dan jasa yang merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi bukti bahwa Keynes lebih berpandangan pada aspek permintaan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2008:37-39).

4. Teori Schumpeter.

Teori Schumpeter menitik beratkan pada pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha merupakan suatu kelompok yang terus melakukan inovasi dalam kegiatan perekonomian. Inovasi yang dilakukan oleh pengusaha meliputi memperkenalkan barang atau produk baru, meningkatkan efisiensi cara memproduksi guna menghasilkan produk, membuka dan memperluas pasar, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perbaruan atau mengadakan perubahan pada susunan organisasi untuk meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan. Tentunya untuk melakukan inovasi diperlukan sejumlah investasi baru. Analisis Schumpeter dimulai dari keadaan perekonomian yang tidak berkembang dan hal ini tidak akan berlangsung lama, hal ini dikarenakan pengusaha akan melakukan inovasi atau penemuan baru guna mendapatkan keuntungan. Pengusaha akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal guna meningkatkan kegiatan perekonomian disuatu negara. Menurut Schumpeter jika semakin tinggi kemajuan perekonomian suatu negara, maka kemampuan untuk berinovasi adalah semakin terbatas sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan semakin melambat, kemudian pada akhirnya akan tercapai tingkat keadaan ekonomi yang tidak berkembang atau disebut juga dengan *Stationary state* (Sukirno,2008:434-435).

5. Teori Harrod-Domar.

Teori Harrod-Domar menjelaskan syarat perlu untuk mencapai pertumbuhan yang teguh atau *stady growth* dalam jangka panjang. Dalam analisisnya Harrod-domar menggunakan permisalan a. barang-barang modal yang telah mencapai kapasitas penuh, b. tabungan yang proporsional dengan pendapatan nasional c. rasio modal produksi d. perekonomian dua sektor. Analisis harrod domar menunjukkan pada tahun tertentu barang modal telah menunjukkan mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat yang menyebabkan kapasitas barang modal

menjadi tinggi pada tahun berikutnya, atau dengan kata lain investasi tahun sebelumnya akan meningkatkan kapasitas barang modal guna menghasilkan output di tahun berikutnya (sukirno,2008:435).

2.1.3 Teori Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, menurut BPS PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi (BPS, 2011).

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, Kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu (Mudrajad, 2001).

PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Tarigan, 2008), yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

Cara penyajian PDRB disusun dalam dua bentuk, (BPS, 2011) yaitu:

1. PDRB atas dasar harga konstan, jumlah nilai produksi, pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riilnya.
2. PDRB atas dasar harga berlaku jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan

ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Perubahan penduduk merupakan kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dipengaruhi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan untuk menambah dan mengurangi jumlah penduduk (BPS, 2011).

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus-menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian dengan menggunakan bahasa berbeda oleh para ahli, namun maksudnya tetap sama (Sukirno, 1997: 33)

Definisi pertumbuhan ekonomi mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan

dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Dengan bahasa lain, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Jadi, dengan bukan bermaksud ‘menggurui’, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu (Boediono, 1999:8).

1. Teori Malthus (Thomas Robert Malthus)

Orang yang pertama-tama mengemukakan teori mengenai penduduk adalah Thomas Robert Malthus yang hidup pada tahun 1776 – 1824. Kemudian timbul bermacam-macam pandangan sebagai perbaikan teori Malthus. Dalam edisi pertamanya “*Essay on Population*” tahun 1798 Malthus mengemukakan dua pokok pendapatnya yaitu :

- a. Bahan makanan adalah penting untuk kehidupan manusia.
- b. Nafsu manusia tak dapat ditahan.

Malthus juga mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pada perkembangan bahan makanan. Akibatnya suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dengan kebutuhan hidup. Dalil yang dikemukakan Malthus yaitu bahwa jumlah penduduk cenderung untuk meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara arismetik (deret hitung).

2. Teori Marxist (Karl Marx dan Fried Engels)

Aliran ini tidak sependapat dengan Malthus (bila tidak dibatasi penduduk akan kekurangan makanan). Karl Marx dan Friedrich Engels (1834) adalah generasi sesudah Maltus. Paham Marxist umumnya tidak setuju dengan pandangan Maltus, karena menurutnya paham Maltus bertentangan dengan nurani manusia. Dasar Pegangan Marxist adalah beranjak dari pengalaman bahwa manusia sepanjang sejarah akan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beda pandangan Marxist dan Maltus adalah pada “*Natural Resource*” tidak bisa dikembangkan atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk. Menurut Marxist tekanan penduduk di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja (misalnya di

negara kapitalis). Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan penduduk. Pendapat Aliran Marxist :

- a. Populasi manusia tidak menekan makanan, tapi mempengaruhi kesempatan kerja.
- b. Kemeralatan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian hak para buruh.
- c. Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi produktifitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahirannya, ini berarti ia menolak teori Malthus tentang moral restraint untuk menekan angka kelahiran.

2.1.5 Teori Upah

Sistem pengupahan disuatu negara didasarkan kepada falsafah atau sistem perekonomian negara tersebut. Teori yang mendasari sistem pengupahan pada dasarnya dapat dibedakan menurut dua ekstrim, yaitu: (1) Berdasarkan ajaran Karl Marx mengenai teori nilai dan pertentangan kelas; (2) Berdasarkan pada teori pertambahan produk marginal berlandaskan asumsi perekonomian bebas. Sistem pengupahan dari ekstrim pertama pada umumnya dilaksanakan dinegara-negara penganut paham komunis, sedangkan sistem pengupahan ekstrim kedua pada umumnya digunakan dinegara-negara yang digolongkan kapitalis. Sistem pengupaha menurut teori Karl Marx didasarkan pada teori nilai dan asas pertentangan kelas. Pada dasarnya pendapatan Karl Marx bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai dari jasa buruh atau dari jumlah waktu kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Sedangkan dari pendapatan lainnya dari teori Karl Marx adalah pertentangan kelas yang artinya bahwa kapitalis selalu berusaha menciptakan barang-barang modal untuk mengurangi penggunaan buruh. Akibatnya adalah pengangguran besar-besaran sehingga menurunkan upah. Untuk itu tiada jalan lain bagi buruh kecuali untuk menjadi milik bersama (Sumarsono,2015:127).

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan, upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan dan berfungsi sebagai jaminan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas persetujuan perjanjian kerja. Upah dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Upah Nominal

Upah nominal yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.

2. Upah Nyata (*Real Wages*)

Upah nyata adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja dapat ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

3. Upah Hidup

Upah hidup yaitu upah yang diterima pekerja atau buruh relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang hanya bukan kebutuhan pokoknya, melainkan juga kebutuhan sosial keluarganya, seperti pendidikan, asuransi, dan lain-lain.

4. Upah Minimum

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standart oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja atau buruh yang bekerja di perusahaan.

5. Upah Wajar

Upah wajar adalah upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan pekerja atau buruh sebagai imbalan atas jasa-jasanya pada perusahaan.

2.1.6 Hubungan PDRB terhadap Pengangguran

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu dari Nainggolan, 2009 yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara” yang

menjadi rujukan dan persamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran yang bersifat positif dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi. Dikatakan berpengaruh positif sebab pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga jumlah pengangguran tetap meningkat seiring pertumbuhan ekonomi yang berlangsung. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat tersebut berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Adapun pengaruh negatifnya antara PDRB terhadap jumlah pengangguran dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia berdampak pada derasnya modal yang masuk sehingga memberikan kesempatan kerja yang ditandai pada banyaknya sektor usaha baru yang muncul yang sistemnya berorientasi pada padat karya, setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan pada meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap sehingga dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2.1.7 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran.

Kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah. Pengangguran yang tinggi tidak berdampak baik bagi pembangunan negara.

Akibat pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja yaitu, bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk penghasilan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karena itu pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.1.8 Hubungan UMK terhadap Pengangguran.

Upah merupakan wujud nyata dari sebuah bentuk pertukaran yang terjadi antara pengguna jasa dan pemberian jasa. Upaya meminimalisasi persoalan upah minimum dilakukan pemerintah dengan menyusun rumusan upah minimum yang diharapkan menjadi acuan bagi pengusaha agar memenuhi kewajiban membayar upah buruh atau pekerja untuk dapat hidup layak dari upah yang diterimanya. Dengan berlakunya undang-undang no.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka keputusan UMK untuk tiap kabupaten atau kota madya langsung dibuat oleh Gubernur atas rekomendasi para Bupati dan Walikota yang berada diprovinsi masing-masing.

Penelitian lainnya yang serupa dan mendukung adalah dari (Wicaksono, 2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengelolaan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008” yang

menyatakan bahwa kebijakan pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat menyebabkan terjadinya penganggura dalam masyarakat. Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat dikurangnya tenaga kerja.

2.1.9 Teori Pengangguran

Terdapat dua masalah kronis yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara ataupun daerah, yaitu inflasi dan pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah kronis dalam makro ekonomi yang secara tidak langsung dapat menimbulkan efek pada sektor yang lainnya selain sektor ekonomi. Seseorang yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan beban psikologis dan standar kehidupan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2008:13). pengangguran adalah keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Muana, 2005).

Para ekonomi klasik berkeyakinan bahwa dalam suatu perekonomian akan selalu terjadi pengangguran tenaga kerja penuh (*Full Employment*). Hal ini didasari oleh keyakinan mereka bahwa di dalam perekonomian akan selalu terdapat permintaan yang cukup besar, sehingga akan menjamin terwujudnya tingkat pengangguran tenaga kerja penuh. Namun pendapat dari klasik ini dibantah oleh Keynes. Keynes berkeyakinan bahwa perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga kerja penuh itu jarang terjadi (Sukirno, 2008:79).

Keynes berpendapat bahwa pada umumnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan rumah tangga pada waktu dicapainya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Oleh karena itu perbelanjaan agregat dalam perekonomian adalah lebih rendah dari produksi barang-barang dan jasa-jasa pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan dalam pengeluaran (perbelanjaan) agregat ini akan menimbulkan pengangguran dalam perekonomian. Berdasarkan pengangguran biasanya digambarkan dengan tingkat pengangguran yaitu presentase jumlah menganggur terhadap angkatan kerja. Pengangguran dapat dikelompokkan berdasarkan pada berbagai karakteristik misalnya dikelompokkan menurut jenis kelamin, tingkat keterampilan, pendidikan dan berdasarkan alasan menganggur (Sukirno, 2008:81). Berdasarkan alasan menganggur terdapat beberapa jenis pengangguran yaitu:

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau Friksional pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari tenaga kerja. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan tidak selalu berkembang dengan teguh dimana ada kalanya pengeluaran agregat tinggi yang menyebabkan inflasi dan ada kalanya pengeluaran agregat rendah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan menderita kerugian akibat barang dan jasa yang mereka hasilkan lebih banyak dibandingkan permintaan. Kemudian biasanya untuk menutupi kemunduran ini, perusahaan mengurangi tenaga kerja.

c. Pengangguran Struktural

pengangguran struktural adalah keadaan dimana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pembuka lapangan pekerjaan. Semakin maju perekonomian dalam suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan atau pergantian teknologi, perubahan ini dapat menyebabkan pekerja harus diganti untuk bisa menggunakan teknologi yang diterapkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi dapat menguntungkan perusahaan karena terkesan lebih produktif dan biaya yang dikeluarkannya hanya satu kali untuk jangka waktu yang panjang. Lalu pengangguran seperti disebut sebagai pengangguran akibat teknologi.

e. Pengangguran Musiman

Yakni pada keadaan dimana adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur.

f. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran Setengah Menganggur adalah pengangguran di saat pekerja yang hanya bekerja di bawah jam normal (sekitar 7-8 jam per hari).

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua kali seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengatur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam % (Simanjuntak, 1985).

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi dalam empat kelompok (Sukirno, 1994):

1. Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat

pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran biasa terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Selain itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran musiman.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang terjadi migrasi dari desa ke kota berkembang sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke

kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Yeny Dharmayanti (2011), meneliti tentang “Analisis Pengaruh DDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009” Analisis data pada penelitian ini Menggunakan Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, Upah, Inflasi dan pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran diperoleh nilai t terbesar -2,164 dengan signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, dengan demikian diperoleh t hitung ($-2,164 < -1,753$). Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian hipotesis 1 diterima hasil pengujian pengaruh upah terhadap pengangguran diperoleh nilai t terbesar 7,851 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai t tabel untuk $\alpha = 5\%$ uji satu arah diperoleh sebesar +1,753. Dengan demikian diperoleh t hitung ($7,851 > 1,753$). Hal ini berarti bahwa upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar 2,358 dengan signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Nilai t tabel untuk ($2,358 > 1,753$). Hal ini berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F hitung ($54,581 > F$ tabel ($3,287$)). Hal ini berarti pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, upah dan inflasi secara bersama-sama.

Rekha Adhitya A. (2014), penelitian yang dimuat dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010”. Metode regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2010. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai R² sebesar 0,736 yang sebesar 73,6% variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah. Sedangkan 26,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Fendy Ferdiansyah (2014), skripsi yang berjudul “Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktot-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember periode 1998-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa analisis regresi linear berganda, uji statistik, dan uji ekonometrika dengan menggunakan data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika dan Dinas Tenaga Kerja (DINASKER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berpengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai probabilitas F hitung 0,012360 lebih kecil dan level signifikan α (5%) yang berarti bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh di Kabupaten Jember. Pada Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Roby Cahyadi Kurniawan (2013), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. Analisis data pada penelitian ini metode regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R²). Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka

diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,078 < 0,10$. Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Agustin Mustika C. D (2010), dengan judul “Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar $-0,000019$, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar $0,088789$, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $-0,426937$, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar $0,220765$. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

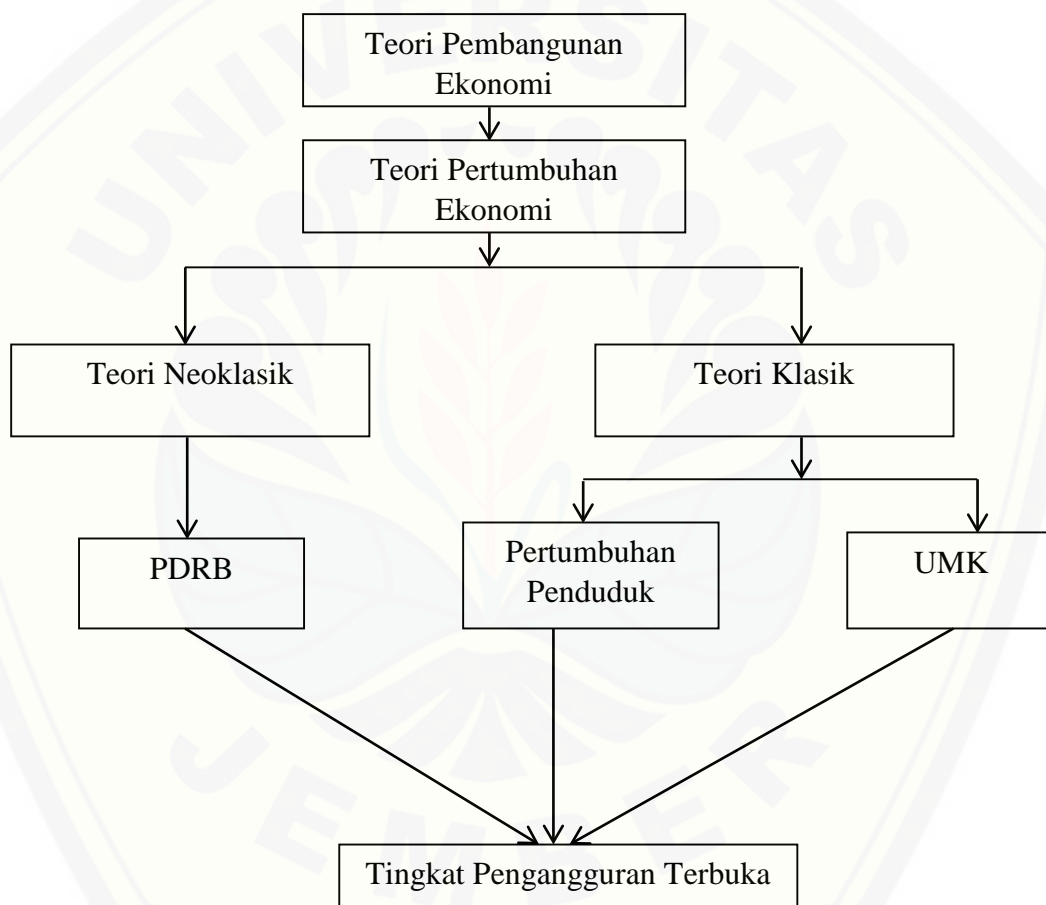
No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yeny Dharmayanti (2011)	Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009	PDRB, Upah, dan Inflasi	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran diperoleh nilai t terbesar -2,164 dengan signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, dengan demikian diperoleh t hitung ($-2.164 < -1,753$). PDRB, Upah, dan Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2.	Rekha Adhitya (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010	Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah	Regresi Linear Berganda	Nilai R ² sebesar 0,736 yang sebesar 73,6 persen variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah. Sedangkan 26,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
3.	Fendy Ferdiansyah (2014)	Faktor-faktor Inflasi, yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011	PDB, UMK, dan Kesempatan Kerja	Linear Berganda	Berpengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai probabilitas F hitung 0,012360 lebih kecil dan level signifikan α (5%) yang berarti bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.
4..	Roby Cahyadi	Analisis Pengaruh	PDRB, UMK,	Regresi Linear	Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh PDRB

	Kurniwan (2013)	PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	dan Inflasi	Berganda	terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hasil dari pengertian diatas memberikan kesimpulan bahwa PDRB dan UMK berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran sedangkan inflasi berpengaruh negative yang signifikan terhadap pengangguran.
5.	Agustin Mustika D (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang	PDRB, Kesempatan Kerja, dan Beban Tanggungan Penduduk	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar $-0,000019$, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar $0,088789$, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $-0,426937$, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar $0,220765$. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Jadi, PDRB dan kesempatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran sedangkan beban tanggungan penduduk berpengaruh positif tidak signifikan

Sumber: Penelitian-penelitian terkait.

1.2 Kerangka Konseptual

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi di bagian timur pulau jawa, Indonesia, Ibu kotanya terletak di Surabaya. Jawa Timur memiliki wilayah terluas diantara 6 provinsi di pulau jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Perekonomian provinsi Jawa Timur masih belum mencapai tingkat yang tinggi dibandingkan provinsi lain yaitu Provinsi Banten dan Provinsi Bali.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada saat ini adalah prioritas yang dicapai oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan memfokuskan pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain PDRB, pertumbuhan penduduk,

dan UMK juga bisa mempengaruhi tingkat pengangguran, karena PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK berhubungan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Apabila tingkat pengangguran tinggi maka bisa diprediksi bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi provinsi Jawa Timur tidak akan tercapai.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.
3. UMK berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *eksplanatory*. Jenis penelitian *eksplanatory* adalah jenis penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*, serta memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1989:4-5).

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2001:61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah PDRB, jumlah penduduk, dan UMK. Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya pengaruh tersebut diamati dari ada tidaknya, hilang timbulnya, besar kecilnya atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat dari perubahan variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas yaitu PDRB, Jumlah Penduduk dan UMK, yang terdiri dari 38 kabupaten/kota.

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mencakup ruang lingkup yang cukup besar yaitu di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan kurun waktu penelitian ini dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2009-2015 karena pada tahun 2009-2015 tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur menunjukkan naik turun tetapi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur masih terbilang tinggi. Sedangkan tempat penelitian yang di jadikan objek penelitian

ini adalah Provinsi Jawa Timur, karena Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur terbesar nomer 4 di Pulau Jawa. Dengan mengamati beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di dapatkan dari data yang sudah ada yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain atau instansi lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Indonesia dan Jawa Timur dalam angka berupa data tingkat TPT, PDRB, jumlah penduduk dan UMK. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang meliputi kurun waktu tahun 2009-2015. Sedangkan data *cross section* adalah data kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah TPT, PDRB, Jumlah Penduduk dan UMK tahun 2009-2015.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Panel Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel (*pooling data*). Analisis dengan menggunakan *data pool* adalah dengan mengkombinasikan antara analisis *time series* dan *cross section* (Gujarati,2013:27). Terdapat beberapa kelebihan menggunakan data panel (Baltagi,1995) yaitu :

1. Pada umumnya, data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, negara, daerah, dan lain sebagainya sehingga data panel adalah data yang heterogen, sehingga secara eksplisit teknik yang dipertimbangkan dalam perhitungan.
2. Kombinasi antara *time series* dan *cross section* memberikan informasi yang lebih lengkap, beragam, korelasi antar variabel kurang, derajat kebebasnya lebih besar dan lebih efisien.

3. Jika dibandingkan dengan data *cross section*, data panel lebih efektif dalam menentukan perubahan yang dinamis.
4. Jika dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*, data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek sederhana yang tidak dapat diukur dengan data *time series* dan *cross section*.
5. Data panel dapat membantu untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks yakni fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh regresi individu atau perusahaan yang disebabkan unit data lebih banyak.

Menurut (Rosadi,2010:261) model dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = X_{it} b_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = ke - i

Y_{it} = Observasi dari unit ke - i dan diamati pada periode waktu ke - t (yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel).

X_{it} = Konstanta, sektor k - variabel independen/input/regresor dari unit ke - i dan diamati pada periode waktu ke- t (yakni, terdapat k variabel independen, dimana setiap variabel merupakan data panel).

b_{it} = Sama dengan β , yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstan dalam waktu dan kategori silang.

ε_{it} = Komponen galat, yang diasumsikan memiliki harga mead 0 dan variasi homogen dalam waktu (homokesdastisitas) serta independen dengan X_{it} .

Berdasarkan model diatas sehingga faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y_{it} = f (PDRB_{it}, JP_{it}, UMK_{it})$$

Dari persamaan fungsi diatas maka dapat di transformasikan ke dalam model ekonometrika sebagai berikut :

$$Y_{it} = b_0 + b_1PDRB_{t-1} + b_2JP_{it} + b_3UMK_{it} + e$$

Keterangan :

Y	= Tingkat Pengangguran Terbuka (%).
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (Rp).
JP	= Jumlah Penduduk (jiwa).
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/kota (Rp).
i	= Kabupaten/kota.
t	= Waktu (Tahun).
b_0	= Intercept.
b_1, b_2, b_3	= Koefisien.
e	= <i>error</i> .

Ada tiga metode data panel yang dapat digunakan, yaitu Metode *Pooled Ordinary Least Square/PLS*, *Fixed Effect Model/FEM* dan *Random Effect Model/REM*. Namun dalam penelitian ini menggunakan metode *Fixed effect* (Juanda, 2012).

1. *Fixed Effect Model (FE)*: Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Model *Fixed effect* satu arah sama dengan model linear namun terdapat tambahan komponen yakni konstanta Cid dan di formulasinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = x_{it} \beta + c_i + d_t + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

c_i = konstanta yang bergantung pada unit ke-i, tetapi tidak pada waktu t.

d_t = konstanta yang bergantung pada waktu t, tetapi tidak pada unit i.

Jika memuat komponen c_i dan d_t maka disebut model efek tetap dua arah, sedangkan jika $d_t = 0$ atau $c_i = 0$ disebut model efek tetap satu arah.

2. *Random Effect Model (RE)*: Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Model Random effect dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = x_{it} b + v_{it}$$

Keterangan :

$$v_{it} = c_i + d_t + \varepsilon_{it}$$

c_i diasumsikan bersifat *independent* dan *identically distributed*.

3.2.2 Uji Spesifikasi Model

Untuk menganalisis data panel, diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data dengan kata lain untuk menentukan metode yang paling cocok dipilih antara *random effect* atau *fixed effect* dapat menggunakan beberapa pengujian yaitu uji Wald, uji Hausman, dan uji Breusch-Pagan. Namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji Hausman untuk menentukan model pengolahan data antara *random effect* atau *fixed effect* (Rosadi,2010:264-265) yakni sebagai berikut :

a. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk melihat efek acak di dalam data panel yakni dengan melakukan uji hipotesis berbentuk $H_0 : E (C_i | X) = E (u) = 0$, atau adanya

efek acak di dalam model. Jika H_0 ditolak maka model efek akan tetap digunakan. Dalam melakukan uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori silang lebih besar dari pada jumlah variabel bebas termasuk konstanta yang ada di dalam model. Hipotesa pengujiannya adalah sebagai berikut (futurrohimi,2011)

H_0 : Model Random effect

H_1 : Model Fixed effect

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Jika *Chi-Square* statistic $>$ *Chi Square* tabel maka H_0 ditolak dan lebih menggunakan FEM.
2. Jika *Chi-Square* statistic $<$ *Chi Square* tabel maka H_0 diterima dan lebih menggunakan REM.

3.2.3 Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan atau tidak. Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan Eviews 7, selain itu digunakan Microsoft Excel sebagai software pembantu dalam mengkonversi data kedalaman bentuk baku oleh sumber kedalaman bentuk yang lebih representatif untuk digunakan pada software utama dengan tujuan untuk meminimalkan kesalahan data bila dibandingkan dengan pencatatan ulang manual.

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan upah berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pangangguran (Gujarati,2000:121):

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara bersama-sama

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya observasi (sampel)

k-1 = derajat bebas pembilang

n-k = derajat bebas penyebut

Rumusan hipotesa:

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;

H_i : $b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$, artinya secara serentak atau bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
2. jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_i ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik t (Uji Pengaruh secara parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial atau terpisah. Pengujian dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel tidak bebas. t hitung dicari dengan rumus (Gujarati, 2000:140):

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

t = t hitung (pengujian secara parsial)

b_i = besarnya perubahan dari variabel bebas

S_{b_i} = standar *error* deviasi,

Perumusan hipotesis:

H_0 : $b_i = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;

H_i : $b_i \neq 0$, artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

1. jika probabilitas t hitung $\leq \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_i diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat;
2. jika probabilitas t hitung $> \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_i ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinan atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas atau pengaruh persentase variabel X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap variabel Y adalah besar. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah (Gujarati, 2000:45):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinan

$\sum e_i^2$: jumlah kuadrat kesalahan pengganggu

$\sum y_i^2$: jumlah total kuadrat

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Selain itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau esak (*perfect of exact*) diantara beberapa variabel atau semua variabel bebas dalam model regresi. Multikolenieritas terjadi apabila dalam suatu model regresi tak satupun variabel bebas mempunyai koefisien regresi dari hasil *Ordinary Least Square* (OLS) signifikan secara statistik atau dengan kata lain nilai-nilai F_{hitung} R^2 signifikan sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (santoso,2000). Apabila koefisien korelasi yang bersangkutan nilainya diluar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolenieritas, begitu pula sebaliknya apabila kofisien korelasi di dalam bata-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolenieritas dapat digunakan dengan dua cara , yaitu korelasi antar variabel (*correlation metrix*), korelasi parsial.

Sedangkan apabila model terkena multikolinieritas, maka langkah yang harus digunakan untuk mengatasinya adalah dengan menghapus salah satu variabel multikolenieritas, sepanjang tidak menyebabkan spesifikasi *error* (yarnest,2004:68).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mutlak. Regresi yang baik adalah berada di distribusi normal atau mendekati normal. Mendekati normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan,2013). Dasar pengambil keputusannya adalah:

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika dalam penyebaran jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Cara lain untuk menguji apakah normal atau tidaknya faktor pengganggu adalah dengan menggunakan *jarque-bera* test (JB test). Yaitu dengan melihat angka probabilitasnya.

3.3 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan atau untuk menghindari terjadinya salah tafsir sehingga diperlukan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengangguran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat pengangguran terbuka (TPT) yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Jawa Timur tahun 2009-2015. Dihitung dalam satuan persen (%).

2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan sebagai jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB ini digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dengan satuan rupiah (Rp).

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah seluruh penduduk yang berdomisili di Provinsi Jawa Timur, Dihitung dalam satuan orang (ribu jiwa).

4. Upah Minimum Kabupaten/kota

Upah minimum kabupaten/kota (UMK) adalah upah minimum yang berlaku di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan yaitu tentang pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Kabupaten maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi data panel atas PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. Semakin menurun PDRB maka tingkat pengangguran semakin meningkat.
2. Hasil pengujian regresi data panel atas Jumlah Penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. Semakin menurun Jumlah Penduduk maka tingkat pengangguran semakin meningkat.
3. Hasil pengujian regresi data panel atas UMK terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015 menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan. Semakin meningkat UMK maka tingkat pengangguran semakin menurun.

5.2 Saran

1. Peningkatan PDRB terhadap penurunan pengangguran terbuka diperlukan suatu usaha untuk lebih mengurangi pengangguran yaitu dengan cara lebih meningkatkan peran PDRB di berbagai sektor, terutama sektor ekonomi yang bersifat padat karya, sektor pertanian dan industri-industri berskala kecil, dan mendorong kenaikan investasi dalam memberikan kemudahan prosedur kepada para investor serta meningkatkan sarana dan prasarana di Provinsi Jawa Timur salah satunya dengan melakukan perbaikan infrastruktur baik di desa maupun di Kota.
2. Tingkat pengangguran nasional yang cenderung menurun setiap tahunnya mengindikasikan bahwa pemerintah dan pengusaha peranannya dalam

usaha penyerapan tenaga kerja sudah terbilang bagus, namun tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional, sehingga diharapkan pemerintah lebih mengoptimalkan upaya untuk menanggulangi masalah tersebut agar angka pengangguran di Provinsi Jawa Timur dapat berkurang lebih banyak di bandingkan angka pengangguran nasional. Pemerintah Jawa Timur diharapkan melakukan terobosan yang mampu membuka kesempatan kerja seluas-luasnya dan mengembangkan aktifitas industri yang dapat menjamin bagi terserapnya tenaga kerja lokal, dengan begitu dapat memberikan peluang bagi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

3. Penetapan upah minimum kabupaten/kota setiap daerah dipertimbangkan secara baik sesuai dengan undang-undang dan Peraturan yang ada serta harus benar-benar menjaga agar kesejahteraan pekerja tetap terjamin dan tidak merugikan pengusaha.

DAFTAR BACAAN

- Alghofari, F. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Skripsi. Semarang Universitas Diponegoro.
- Amir, A. 2007.a *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Inflasi dan Pengangguran.
- Amir, A. 2007.b *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Pengangguran
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- As'ad, M. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2013*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Sebelas Maret Surakarta 2015.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Jawa Timur Dalam Angka 2010*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Barclay, Gerge W. 1990. *Teknik Analisis Kependudukan*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Cindy, T. 2001. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Daryanto. 1996. *Kependudukan*. Edisi pertama. Bandung: Tarsito.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, S. 2001. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irawan, S. d. (1997). *Ekonomi Pembangunan Yogyakarta*. Yogyakarta : BPFE
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics Labor Of Markets*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Kuncoro, Mudrajat, 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: penerbit BP STIE YKPN.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2016. Lipi.gp.id
- Mankiw, Gregory. 2000. *Prinsip of economics*. Fitria Liza (Penerjemah) dan Imam Nurmawan (Editor). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi*. Jakarta :Erlangga
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Data Statistika Dengan SPSS*. Mediakom, Yogyakarta.
- Rizki, R. 2012. *Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012)*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang tahun 2014.
- Rosadi, Dedi.2010. *Analisis Ekonometrika &R Untun Waktu Terapan Dengan R Aplikasi Untuk Bisangrkonomi, Bisnis Dan Keuangan*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sarwono, Jonathan. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. Jakarta:PT. Elek Media Komputindo.
- Saputra, (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2011.
- Setyo, Todaro, Y. 2015. *Alalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Timur*.
- Setyo, Yudiarso. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Kabupaten Jombang*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Singarimbung dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ke 2. Jakarta:PT. Raja Grafindo.

- Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. 2015. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jember: Kebijakan Publik.
- Suparmoko. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat.
- Tjiptoherijanto, Prijono, 2001. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Majalah Perencanaan Pembangunan, Edisi 23 Tahun 2001.
- Wicaksono, Reza. 2010. *Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahu 1990-2008*. Skripsi Penyerapan Tenaga Kerja. Semarang: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data TPT, PDRB, JP dan UMK Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015

Tahun	Kab/kota	TPT (%)	PDRB (Rp)	JP (Jiwa)	UMK (Rp)
2009	Pacitan	1.32	1543000000000	542504	600000
2010	Pacitan	0.87	1548000000000	540881	630000
2011	Pacitan	1.70	1651000000000	543904	705000
2012	Pacitan	1.16	1763000000000	545905	750000
2013	Pacitan	1.00	1869000000000	546917	887000
2014	Pacitan	1.08	1954000000000	548481	1000000
2015	Pacitan	1.30	1971000000000	550986	1150000
2009	Ponorogo	3.45	3249000000000	849074	600000
2010	Ponorogo	3.83	3331000000000	855281	635000
2011	Ponorogo	3.37	3538000000000	859302	705000
2012	Ponorogo	3.26	3768000000000	861806	745000
2013	Ponorogo	3.28	3982000000000	863890	824000
2014	Ponorogo	3.66	4125000000000	865809	940000
2015	Ponorogo	3.68	4173000000000	867393	1050000
2009	Trenggalek	3.91	2990000000000	672765	600000
2010	Trenggalek	2.15	3066000000000	674411	635000
2011	Trenggalek	3.18	3264000000000	677792	710000
2012	Trenggalek	3.14	3481000000000	681706	760000
2013	Trenggalek	4.12	3697000000000	683791	903000
2014	Trenggalek	4.02	3864000000000	686781	1000000
2015	Trenggalek	2.46	3881000000000	689200	1150000
2009	Tulungagung	4.54	7554000000000	988048	600000
2010	Tulungagung	3.50	7830000000000	990158	641000
2011	Tulungagung	3.58	8357000000000	998707	720000
2012	Tulungagung	3.18	8941000000000	1004711	815000
2013	Tulungagung	2.77	9534000000000	1009411	1007000
2014	Tulungagung	2.42	9823000000000	1015974	1107000
2015	Tulungagung	2.95	9904000000000	1021190	1273050
2009	Blitar	3.00	5593000000000	1020446	570000
2010	Blitar	2.24	5720000000000	1116639	655000

2011	Blitar	3.61	6082000000000	1124775	750000
2012	Blitar	2.86	6468000000000	1130423	820000
2013	Blitar	3.74	6868000000000	1136701	946000
2014	Blitar	3.08	6946000000000	1140793	1000000
2015	Blitar	2.79	7012000000000	1145396	1260000
2009	Kediri	5.10	7400000000000	1451861	825000
2010	Kediri	3.75	7635000000000	1469768	837000
2011	Kediri	4.00	8108000000000	1512610	934000
2012	Kediri	4.16	8674000000000	1521895	999000
2013	Kediri	4.70	9238000000000	1530504	1089000
2014	Kediri	4.91	9434000000000	1538929	1135000
2015	Kediri	5.02	9516000000000	1546883	1305000
2009	Malang	6.35	13719000000000	2425311	9540000
2010	Malang	4.49	14579000000000	2446218	1000000
2011	Malang	4.63	15624000000000	2451990	1077000
2012	Malang	4.20	16786000000000	2470878	1130000
2013	Malang	4.91	17902000000000	2508698	1343000
2014	Malang	4.83	18560000000000	2527087	1635000
2015	Malang	4.95	19021000000000	2544315	1962000
2009	Lumajang	2.24	6114000000000	1004103	655000
2010	Lumajang	3.17	6370000000000	1006458	688000
2011	Lumajang	2.70	6769000000000	1013403	740000
2012	Lumajang	3.70	7204000000000	1017900	825000
2013	Lumajang	2.06	7672000000000	1023818	1011950
2014	Lumajang	2.83	7864000000000	1026378	1120000
2015	Lumajang	2.06	7903000000000	1030193	1288000
2009	Jember	4.42	10892000000000	2327957	770000
2010	Jember	2.71	11551000000000	2332726	830000
2011	Jember	3.95	12360000000000	2353025	875000
2012	Jember	3.91	13251000000000	2367482	920000
2013	Jember	3.94	14166000000000	2381400	1091950
2014	Jember	4.64	14520000000000	2394608	1270000
2015	Jember	4.77	14550000000000	2407115	1460000
2009	Banyuwangi	4.05	10370000000000	1535701	744000
2010	Banyuwangi	3.92	11015000000000	1556078	824000
2011	Banyuwangi	3.71	11804000000000	1567084	865000

2012	Banyuwangi	3.40	1265600000000	1574528	915000
2013	Banyuwangi	4.69	1351200000000	1577586	1086000
2014	Banyuwangi	3.17	1353300000000	1588082	1240000
2015	Banyuwangi	2.55	1355200000000	1594083	1426000
2009	Bondowoso	2.88	3079000000000	728905	620000
2010	Bondowoso	1.59	3147000000000	736772	668000
2011	Bondowoso	2.84	3242000000000	743369	735000
2012	Bondowoso	3.75	3358000000000	748127	800000
2013	Bondowoso	2.05	3481000000000	751791	946000
2014	Bondowoso	3.72	3545000000000	756989	1105000
2015	Bondowoso	1.75	3616000000000	761205	1270000
2009	Situbondo	2.28	3430000000000	624888	610000
2010	Situbondo	3.13	3522000000000	647619	660000
2011	Situbondo	3.74	3744000000000	653609	733000
2012	Situbondo	3.31	3989000000000	657874	802000
2013	Situbondo	3.07	4264000000000	660702	1048000
2014	Situbondo	3.15	4457000000000	666013	1071000
2015	Situbondo	3.57	4512000000000	669713	1209900
2009	Probolinggo	2.60	6559000000000	1044237	682000
2010	Probolinggo	2.02	6752000000000	1096244	744000
2011	Probolinggo	3.20	6972000000000	1107923	814000
2012	Probolinggo	1.98	7242000000000	1116390	888000
2013	Probolinggo	2.32	7445000000000	1120204	1198000
2014	Probolinggo	1.47	7758000000000	1132690	1353000
2015	Probolinggo	2.51	7902000000000	1140480	1556000
2009	Pasuruan	5.03	6098000000000	1452629	955000
2010	Pasuruan	3.49	6191000000000	1512468	1005000
2011	Pasuruan	4.13	6368000000000	1530287	1107000
2012	Pasuruan	4.43	6593000000000	1543723	1252000
2013	Pasuruan	4.35	6636000000000	1552711	1720000
2014	Pasuruan	4.43	6723000000000	1569507	2190000
2015	Pasuruan	4.61	6847000000000	1571787	2700000
2009	Sidoarjo	10.19	2476800000000	1872948	955000
2010	Sidoarjo	8.35	2616200000000	1941497	1005000
2011	Sidoarjo	4.75	2796600000000	1983271	1107000
2012	Sidoarjo	3.21	2995900000000	2016974	1252000

2013	Sidoarjo	4.13	32068000000000	2038986	1720000
2014	Sidoarjo	3.88	34244000000000	2083924	2190000
2015	Sidoarjo	4.30	34480000000000	2117279	2705000
2009	Mojokerto	5.54	74000000000000	1013988	971000
2010	Mojokerto	4.84	79020000000000	1025443	1009000
2011	Mojokerto	4.31	84570000000000	1039299	1105000
2012	Mojokerto	3.42	90660000000000	1049886	1234000
2013	Mojokerto	3.13	96940000000000	1051808	1700000
2014	Mojokerto	3.81	98430000000000	1070486	2050000
2015	Mojokerto	4.05	98648000000000	1080389	2695000
2009	Jombang	6.19	59620000000000	1201459	752000
2010	Jombang	5.27	63270000000000	1202407	790000
2011	Jombang	4.24	67590000000000	1212881	800000
2012	Jombang	4.69	72300000000000	1220404	885000
2013	Jombang	5.20	76960000000000	1230881	960000
2014	Jombang	4.39	78670000000000	1234501	1500000
2015	Jombang	4.11	78870000000000	1240985	1772000
2009	Nganjuk	3.98	49790000000000	1002530	625000
2010	Nganjuk	3.64	52920000000000	1017030	650000
2011	Nganjuk	4.33	56320000000000	1024105	710000
2012	Nganjuk	4.22	60080000000000	1028914	785000
2013	Nganjuk	4.75	64120000000000	1030597	960000
2014	Nganjuk	3.93	66280000000000	1037723	1131000
2015	Nganjuk	2.10	66640000000000	1041716	1265000
2009	Madiun	6.04	29000000000000	642638	620000
2010	Madiun	5.55	30720000000000	662278	660000
2011	Madiun	3.75	32690000000000	666305	720000
2012	Madiun	4.16	34790000000000	669088	775000
2013	Madiun	4.70	37000000000000	671883	960000
2014	Madiun	3.38	39650000000000	673988	1045000
2015	Madiun	3.99	40120000000000	676087	1196000
2009	Magetan	3.82	30920000000000	619992	645000
2010	Magetan	2.41	32710000000000	620442	650000
2011	Magetan	3.16	34730000000000	622902	705000
2012	Magetan	3.86	36950000000000	624373	750000
2013	Magetan	3.02	39410000000000	625303	866000

2014	Magetan	4.28	424500000000	626614	1000000
2015	Magetan	4.05	426700000000	627413	1150000
2009	Ngawi	4.49	294300000000	806767	635000
2010	Ngawi	4.80	312200000000	817765	685000
2011	Ngawi	4.06	331300000000	820880	725000
2012	Ngawi	3.05	353700000000	822605	780000
2013	Ngawi	5.06	378400000000	823587	900000
2014	Ngawi	5.61	395400000000	827829	1040000
2015	Ngawi	3.99	402100000000	828783	1150000
2009	Bojonegoro	4.52	726800000000	1270876	740000
2010	Bojonegoro	3.29	812800000000	1209973	825000
2011	Bojonegoro	4.18	887500000000	1217775	870000
2012	Bojonegoro	3.51	938000000000	1223079	930000
2013	Bojonegoro	4.82	987700000000	1225704	1029000
2014	Bojonegoro	3.21	1126500000000	1232386	1140000
2015	Bojonegoro	4.01	1151300000000	1236607	1311000
2009	Tuban	4.22	797300000000	1080956	798000
2010	Tuban	2.86	846900000000	1118464	870000
2011	Tuban	4.15	907300000000	1127884	935000
2012	Tuban	4.25	965000000000	1134584	970000
2013	Tuban	4.33	1032900000000	1139497	1144000
2014	Tuban	3.63	1352200000000	1147097	1370000
2015	Tuban	3.03	1412100000000	1152915	1575000
2009	Lamongan	4.92	579200000000	1175615	760000
2010	Lamongan	3.62	619100000000	1179059	875000
2011	Lamongan	4.40	662600000000	1182808	900000
2012	Lamongan	4.98	709800000000	1184581	950000
2013	Lamongan	5.00	758800000000	1186382	1075000
2014	Lamongan	4.30	776200000000	1187084	1220000
2015	Lamongan	4.10	780400000000	1187795	1410000
2009	Gresik	7.01	1575300000000	1147603	971000
2010	Gresik	5.70	1683700000000	1177042	1010000
2011	Gresik	4.36	1808100000000	1196516	1133000
2012	Gresik	4.72	1942400000000	1211686	1257000
2013	Gresik	4.51	2081200000000	1225101	1740000
2014	Gresik	5.06	2354300000000	1241613	2195000

2015	Gresik	5.67	24112000000000	1256313	2707000
2009	Bangkalan	5.01	32700000000000	903681	715000
2010	Bangkalan	5.79	34480000000000	906761	755000
2011	Bangkalan	3.91	36590000000000	918813	850000
2012	Bangkalan	5.32	38960000000000	928024	885000
2013	Bangkalan	5.84	41430000000000	935497	983000
2014	Bangkalan	5.68	44550000000000	945821	1102000
2015	Bangkalan	5.00	45040000000000	954305	1267000
2009	Sampang	1.70	27600000000000	819548	650000
2010	Sampang	1.77	29070000000000	877772	690000
2011	Sampang	3.91	30830000000000	882301	725000
2012	Sampang	1.78	32710000000000	903613	800000
2013	Sampang	3.68	34590000000000	913499	1104000
2014	Sampang	2.22	37420000000000	925911	1120000
2015	Sampang	2.51	37860000000000	936801	1231000
2009	Pamekasan	2.18	20540000000000	751690	750000
2010	Pamekasan	3.53	21720000000000	795918	900000
2011	Pamekasan	2.89	23070000000000	808114	925000
2012	Pamekasan	2.30	24530000000000	817690	975000
2013	Pamekasan	2.17	26070000000000	827407	1059000
2014	Pamekasan	2.14	29720000000000	836224	1090000
2015	Pamekasan	3.26	30130000000000	845305	1201000
2009	Sumenep	2.27	49750000000000	1017147	690000
2010	Sumenep	1.89	52560000000000	1042312	730000
2011	Sumenep	3.71	55840000000000	1050678	785000
2012	Sumenep	1.19	59380000000000	1056415	825000
2013	Sumenep	2.56	63200000000000	1061211	965000
2014	Sumenep	1.01	66430000000000	1067202	1090000
2015	Sumenep	2.07	66850000000000	1072113	1253000
2009	KotaKediri	8.32	20752000000000	252610	856000
2010	KotaKediri	7.39	21967000000000	265507	906000
2011	KotaKediri	5.93	23710000000000	271511	975000
2012	KotaKediri	7.85	25490000000000	273695	1037000
2013	KotaKediri	7.92	27134000000000	276619	1128000
2014	KotaKediri	7.66	30224000000000	278072	1165000
2015	KotaKediri	8.46	30410000000000	280004	1339000

2009	KotaBlitar	8.47	928000000000	130408	572000
2010	KotaBlitar	6.66	986000000000	131968	663000
2011	KotaBlitar	4.20	1051000000000	133492	737000
2012	KotaBlitar	3.55	1122000000000	134723	815000
2013	KotaBlitar	4.17	1196000000000	135702	924000
2014	KotaBlitar	4.71	1217000000000	136903	1000000
2015	KotaBlitar	3.80	1230000000000	137908	1243000
2009	KotaMalang	10.44	13219000000000	820057	945000
2010	KotaMalang	8.68	14045000000000	820243	1006000
2011	KotaMalang	5.19	15038000000000	823491	1079000
2012	KotaMalang	7.68	16177000000000	834527	1132000
2013	KotaMalang	7.73	17357000000000	830803	1340000
2014	KotaMalang	7.22	18436000000000	845973	1587000
2015	KotaMalang	7.28	18735000000000	851298	1882000
2009	KotaProbolinggo	8.53	19050000000000	200464	682000
2010	KotaProbolinggo	6.85	20220000000000	215062	741000
2011	KotaProbolinggo	4.66	21550000000000	220102	810000
2012	KotaProbolinggo	5.12	23030000000000	222292	885000
2013	KotaProbolinggo	4.48	24600000000000	223881	1103000
2014	KotaProbolinggo	5.16	25630000000000	226777	1250000
2015	KotaProbolinggo	4.01	26020000000000	229013	1437000
2009	KotaPasuruan	7.57	10570000000000	174173	805000
2010	KotaPasuruan	7.23	11170000000000	186262	865000
2011	KotaPasuruan	4.92	11880000000000	188414	926000
2012	KotaPasuruan	4.34	12640000000000	190191	975000
2013	KotaPasuruan	5.41	13470000000000	192285	1195000
2014	KotaPasuruan	5.09	15220000000000	193329	1360000
2015	KotaPasuruan	5.57	15600000000000	194815	1575000
2009	KotaMojokerto	9.30	11580000000000	113327	760000
2010	KotaMojokerto	7.52	12280000000000	120196	805000
2011	KotaMojokerto	5.86	13080000000000	121517	835000
2012	KotaMojokerto	6.32	14010000000000	122594	875000
2013	KotaMojokerto	5.73	14970000000000	123806	1040000
2014	KotaMojokerto	4.42	15130000000000	124719	1250000
2015	KotaMojokerto	4.88	15500000000000	125706	1437000
2009	KotaMadiun	11.27	19780000000000	168391	645000

2010	KotaMadiun	9.52	211500000000	170964	685000
2011	KotaMadiun	5.15	226700000000	172073	745000
2012	KotaMadiun	6.71	244300000000	172886	812000
2013	KotaMadiun	6.57	264000000000	173114	953000
2014	KotaMadiun	6.93	267400000000	174373	1066000
2015	KotaMadiun	5.10	271100000000	174995	1250000
2009	KotaSurabaya	8.63	8201500000000	2631305	948000
2010	KotaSurabaya	6.84	8782900000000	2765487	1031000
2011	KotaSurabaya	5.15	9447100000000	2778932	1115000
2012	KotaSurabaya	5.07	10167200000000	2805718	1257000
2013	KotaSurabaya	5.32	10913700000000	2821929	1740000
2014	KotaSurabaya	5.82	11637000000000	2833924	2200000
2015	KotaSurabaya	5.01	11726000000000	2848583	2710000
2009	KotaBatu	6.88	1342000000000	187604	879000
2010	KotaBatu	5.55	1432000000000	190184	989000
2011	KotaBatu	4.57	1547000000000	192813	1050000
2012	KotaBatu	3.41	1675000000000	194700	1100000
2013	KotaBatu	2.32	1812000000000	195189	1268000
2014	KotaBatu	2.43	2042000000000	198608	1580037
2015	KotaBatu	3.29	2063000000000	200485	1877000

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016

Lampiran B. Data LOG PDRB, LOG JP dan LOG UMK Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015

Tahun	Kab/kota	LOG PDRB	LOG JP	LOG UMK
2009	Pacitan	12.19	5.73	5.78
2010	Pacitan	12.19	5.73	5.80
2011	Pacitan	12.22	5.74	5.85
2012	Pacitan	12.25	5.74	5.88
2013	Pacitan	12.27	5.74	5.95
2014	Pacitan	12.29	5.74	6.00
2015	Pacitan	12.29	5.74	6.06
2009	Ponorogo	12.51	5.93	5.78
2010	Ponorogo	12.52	5.93	5.80
2011	Ponorogo	12.55	5.93	5.85
2012	Ponorogo	12.58	5.94	5.87
2013	Ponorogo	12.60	5.94	5.92
2014	Ponorogo	12.62	5.94	5.97
2015	Ponorogo	12.62	5.94	6.02
2009	Trenggalek	12.48	5.83	5.78
2010	Trenggalek	12.49	5.83	5.80
2011	Trenggalek	12.51	5.83	5.85
2012	Trenggalek	12.54	5.83	5.88
2013	Trenggalek	12.57	5.83	5.96
2014	Trenggalek	12.59	5.84	6.00
2015	Trenggalek	12.59	5.84	6.06
2009	Tulungagung	12.88	5.99	5.78
2010	Tulungagung	12.89	6.00	5.81
2011	Tulungagung	12.92	6.00	5.86
2012	Tulungagung	12.95	6.00	5.91
2013	Tulungagung	12.98	6.00	6.00
2014	Tulungagung	12.99	6.01	6.04
2015	Tulungagung	13.00	6.01	6.10
2009	Blitar	12.75	6.01	5.76
2010	Blitar	12.76	6.05	5.82
2011	Blitar	12.78	6.05	5.88
2012	Blitar	12.81	6.05	5.91

2013	Blitar	12.84	6.06	5.98
2014	Blitar	12.84	6.06	6.00
2015	Blitar	12.85	6.06	6.10
2009	Kediri	12.87	6.16	5.92
2010	Kediri	12.88	6.17	5.92
2011	Kediri	12.91	6.18	5.97
2012	Kediri	12.94	6.18	6.00
2013	Kediri	12.97	6.18	6.04
2014	Kediri	12.97	6.19	6.05
2015	Kediri	12.98	6.19	6.12
2009	Malang	13.14	6.38	6.98
2010	Malang	13.16	6.39	6.00
2011	Malang	13.19	6.39	6.03
2012	Malang	13.22	6.39	6.05
2013	Malang	13.25	6.40	6.13
2014	Malang	13.27	6.40	6.21
2015	Malang	13.28	6.41	6.29
2009	Lumajang	12.79	6.00	5.82
2010	Lumajang	12.80	6.00	5.84
2011	Lumajang	12.83	6.01	5.87
2012	Lumajang	12.86	6.01	5.92
2013	Lumajang	12.88	6.01	6.01
2014	Lumajang	12.90	6.01	6.05
2015	Lumajang	12.90	6.01	6.11
2009	Jember	13.04	6.37	5.89
2010	Jember	13.06	6.37	5.92
2011	Jember	13.09	6.37	5.94
2012	Jember	13.12	6.37	5.96
2013	Jember	13.15	6.38	6.04
2014	Jember	13.16	6.38	6.10
2015	Jember	13.16	6.38	6.16
2009	Banyuwangi	13.02	6.19	5.87
2010	Banyuwangi	13.04	6.19	5.92
2011	Banyuwangi	13.07	6.20	5.94
2012	Banyuwangi	13.10	6.20	5.96
2013	Banyuwangi	13.13	6.20	6.04

2014	Banyuwangi	13.13	6.20	6.09
2015	Banyuwangi	13.13	6.20	6.15
2009	Bondowoso	12.49	5.86	5.79
2010	Bondowoso	12.50	5.87	5.82
2011	Bondowoso	12.51	5.87	5.87
2012	Bondowoso	12.53	5.87	5.90
2013	Bondowoso	12.54	5.88	5.98
2014	Bondowoso	12.55	5.88	6.04
2015	Bondowoso	12.56	5.88	6.10
2009	Situbondo	12.54	5.80	5.79
2010	Situbondo	12.55	5.81	5.82
2011	Situbondo	12.57	5.82	5.87
2012	Situbondo	12.60	5.82	5.90
2013	Situbondo	12.63	5.82	6.02
2014	Situbondo	12.65	5.82	6.03
2015	Situbondo	12.65	5.83	6.08
2009	Probolinggo	12.82	6.02	5.83
2010	Probolinggo	12.83	6.04	5.87
2011	Probolinggo	12.84	6.04	5.91
2012	Probolinggo	12.86	6.05	5.95
2013	Probolinggo	12.87	6.05	6.08
2014	Probolinggo	12.89	6.05	6.13
2015	Probolinggo	12.90	6.06	6.19
2009	Pasuruan	12.79	6.16	5.98
2010	Pasuruan	12.79	6.18	6.00
2011	Pasuruan	12.80	6.18	6.04
2012	Pasuruan	12.82	6.19	6.10
2013	Pasuruan	12.82	6.19	6.24
2014	Pasuruan	12.83	6.20	6.34
2015	Pasuruan	12.84	6.20	6.43
2009	Sidoarjo	13.39	6.27	5.98
2010	Sidoarjo	13.42	6.29	6.00
2011	Sidoarjo	13.45	6.30	6.04
2012	Sidoarjo	13.48	6.30	6.10
2013	Sidoarjo	13.51	6.31	6.24
2014	Sidoarjo	13.53	6.32	6.34

2015	Sidoarjo	13.54	6.33	6.43
2009	Mojokerto	12.87	6.01	5.99
2010	Mojokerto	12.90	6.01	6.00
2011	Mojokerto	12.93	6.02	6.04
2012	Mojokerto	12.96	6.02	6.09
2013	Mojokerto	12.99	6.02	6.23
2014	Mojokerto	12.99	6.03	6.31
2015	Mojokerto	12.99	6.03	6.43
2009	Jombang	12.78	6.08	5.88
2010	Jombang	12.80	6.08	5.90
2011	Jombang	12.83	6.08	5.90
2012	Jombang	12.86	6.09	5.95
2013	Jombang	12.89	6.09	5.98
2014	Jombang	12.90	6.09	6.18
2015	Jombang	12.90	6.09	6.25
2009	Nganjuk	12.70	6.00	5.80
2010	Nganjuk	12.72	6.01	5.81
2011	Nganjuk	12.75	6.01	5.85
2012	Nganjuk	12.78	6.01	5.89
2013	Nganjuk	12.81	6.01	5.98
2014	Nganjuk	12.82	6.02	6.05
2015	Nganjuk	12.82	6.02	6.10
2009	Madiun	12.46	5.81	5.79
2010	Madiun	12.49	5.82	5.82
2011	Madiun	12.51	5.82	5.86
2012	Madiun	12.54	5.83	5.89
2013	Madiun	12.57	5.83	5.98
2014	Madiun	12.60	5.83	6.02
2015	Madiun	12.60	5.83	6.08
2009	Magetan	12.49	5.79	5.81
2010	Magetan	12.51	5.79	5.81
2011	Magetan	12.54	5.79	5.85
2012	Magetan	12.57	5.80	5.88
2013	Magetan	12.60	5.80	5.94
2014	Magetan	12.63	5.80	6.00
2015	Magetan	12.63	5.80	6.06

2009	Ngawi	12.47	5.91	5.80
2010	Ngawi	12.49	5.91	5.84
2011	Ngawi	12.52	5.91	5.86
2012	Ngawi	12.55	5.92	5.89
2013	Ngawi	12.58	5.92	5.95
2014	Ngawi	12.60	5.92	6.02
2015	Ngawi	12.60	5.92	6.06
2009	Bojonegoro	12.86	6.10	5.87
2010	Bojonegoro	12.91	6.08	5.92
2011	Bojonegoro	12.95	6.09	5.94
2012	Bojonegoro	12.97	6.09	5.97
2013	Bojonegoro	12.99	6.09	6.01
2014	Bojonegoro	13.05	6.09	6.06
2015	Bojonegoro	13.06	6.09	6.12
2009	Tuban	12.90	6.03	5.90
2010	Tuban	12.93	6.05	5.94
2011	Tuban	12.96	6.05	5.97
2012	Tuban	12.98	6.05	5.99
2013	Tuban	13.01	6.06	6.06
2014	Tuban	13.13	6.06	6.14
2015	Tuban	13.15	6.06	6.20
2009	Lamongan	12.76	6.07	5.88
2010	Lamongan	12.79	6.07	5.94
2011	Lamongan	12.82	6.07	5.95
2012	Lamongan	12.85	6.07	5.98
2013	Lamongan	12.88	6.07	6.03
2014	Lamongan	12.89	6.07	6.09
2015	Lamongan	12.89	6.07	6.15
2009	Gresik	13.20	6.06	5.99
2010	Gresik	13.23	6.07	6.00
2011	Gresik	13.26	6.08	6.05
2012	Gresik	13.29	6.08	6.10
2013	Gresik	13.32	6.09	6.24
2014	Gresik	13.37	6.09	6.34
2015	Gresik	13.38	6.10	6.43
2009	Bangkalan	12.51	5.96	5.85

2010	Bangkalan	12.54	5.96	5.88
2011	Bangkalan	12.56	5.96	5.93
2012	Bangkalan	12.59	5.97	5.95
2013	Bangkalan	12.62	5.97	5.99
2014	Bangkalan	12.65	5.98	6.04
2015	Bangkalan	12.65	5.98	6.10
2009	Sampang	12.44	5.91	5.81
2010	Sampang	12.46	5.94	5.84
2011	Sampang	12.49	5.95	5.86
2012	Sampang	12.51	5.96	5.90
2013	Sampang	12.54	5.96	6.04
2014	Sampang	12.57	5.97	6.05
2015	Sampang	12.58	5.97	6.09
2009	Pamekasan	12.31	5.88	5.88
2010	Pamekasan	12.34	5.90	5.95
2011	Pamekasan	12.36	5.91	5.97
2012	Pamekasan	12.39	5.91	5.99
2013	Pamekasan	12.42	5.92	6.02
2014	Pamekasan	12.47	5.92	6.04
2015	Pamekasan	12.48	5.93	6.08
2009	Sumenep	12.70	6.01	5.84
2010	Sumenep	12.72	6.02	5.86
2011	Sumenep	12.75	6.02	5.89
2012	Sumenep	12.77	6.02	5.92
2013	Sumenep	12.80	6.03	5.98
2014	Sumenep	12.82	6.03	6.04
2015	Sumenep	12.83	6.03	6.10
2009	KotaKediri	13.32	5.40	5.93
2010	KotaKediri	13.34	5.42	5.96
2011	KotaKediri	13.37	5.43	5.99
2012	KotaKediri	13.41	5.44	6.02
2013	KotaKediri	13.43	5.44	6.05
2014	KotaKediri	13.48	5.44	6.07
2015	KotaKediri	13.48	5.45	6.13
2009	KotaBlitar	11.97	5.12	5.76
2010	KotaBlitar	11.99	5.12	5.82

2011	KotaBlitar	12.02	5.13	5.87
2012	KotaBlitar	12.05	5.13	5.91
2013	KotaBlitar	12.08	5.13	5.97
2014	KotaBlitar	12.09	5.14	6.00
2015	KotaBlitar	12.09	5.14	6.09
2009	KotaMalang	13.12	5.91	5.98
2010	KotaMalang	13.15	5.91	6.00
2011	KotaMalang	13.18	5.92	6.03
2012	KotaMalang	13.21	5.92	6.05
2013	KotaMalang	13.24	5.92	6.13
2014	KotaMalang	13.27	5.93	6.20
2015	KotaMalang	13.27	5.93	6.27
2009	KotaProbolinggo	12.28	5.30	5.83
2010	KotaProbolinggo	12.31	5.33	5.87
2011	KotaProbolinggo	12.33	5.34	5.91
2012	KotaProbolinggo	12.36	5.35	5.95
2013	KotaProbolinggo	12.39	5.35	6.04
2014	KotaProbolinggo	12.41	5.36	6.10
2015	KotaProbolinggo	12.42	5.36	6.16
2009	KotaPasuruan	12.02	5.24	5.91
2010	KotaPasuruan	12.05	5.27	5.94
2011	KotaPasuruan	12.07	5.28	5.97
2012	KotaPasuruan	12.10	5.28	5.99
2013	KotaPasuruan	12.13	5.28	6.08
2014	KotaPasuruan	12.18	5.29	6.13
2015	KotaPasuruan	12.19	5.29	6.20
2009	KotaMojokerto	12.06	5.05	5.88
2010	KotaMojokerto	12.09	5.08	5.91
2011	KotaMojokerto	12.12	5.08	5.92
2012	KotaMojokerto	12.15	5.09	5.94
2013	KotaMojokerto	12.18	5.09	6.02
2014	KotaMojokerto	12.18	5.10	6.10
2015	KotaMojokerto	12.19	5.10	6.16
2009	KotaMadiun	12.30	5.23	5.81
2010	KotaMadiun	12.33	5.23	5.84
2011	KotaMadiun	12.36	5.24	5.87

2012	KotaMadiun	12.39	5.24	5.91
2013	KotaMadiun	12.42	5.24	5.98
2014	KotaMadiun	12.43	5.24	6.03
2015	KotaMadiun	12.43	5.24	6.10
2009	KotaSurabaya	13.91	6.42	5.98
2010	KotaSurabaya	13.94	6.44	6.01
2011	KotaSurabaya	13.98	6.44	6.05
2012	KotaSurabaya	14.01	6.45	6.10
2013	KotaSurabaya	14.04	6.45	6.24
2014	KotaSurabaya	14.07	6.45	6.34
2015	KotaSurabaya	14.07	6.45	6.43
2009	KotaBatu	12.13	5.27	5.94
2010	KotaBatu	12.16	5.28	6.00
2011	KotaBatu	12.19	5.29	6.02
2012	KotaBatu	12.22	5.29	6.04
2013	KotaBatu	12.26	5.29	6.10
2014	KotaBatu	12.31	5.30	6.20
2015	KotaBatu	12.31	5.30	6.27

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Lampiran C.

Analisis Deskriptif

	TPT	PDRB	JP	UMK
Mean	4.285113	12.76395	5.891579	5.999323
Median	4.080000	12.79000	5.985000	5.985000
Maximum	11.27000	14.07000	6.450000	6.980000
Minimum	0.870000	11.97000	5.050000	5.760000
Std. Dev.	1.793672	0.412437	0.344562	0.149881
Skewness	0.962444	0.570434	-0.885159	1.637135
Kurtosis	4.435719	3.611778	3.070451	9.584414
Jarque-Bera	63.91191	18.57402	34.79045	599.3352
Probability	0.000000	0.000093	0.000000	0.000000
Sum	1139.840	3395.210	1567.160	1595.820
Sum Sq. Dev.	852.5734	45.07756	31.46154	5.953078
Observations	266	266	266	266

Lampiran D.

Uji Fixed

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/04/17 Time: 11:36
 Sample: 2009 2015
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.302.000	4.152.905	5.543.108	0.0000
PDRB	-4.393.608	2.200.358	-1.996.769	0.0471
JP	-2.967.680	8.884.047	-3.340.460	0.0010
UMK	0.83477	0.776685	1.074.785	0.2836

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.750592	Mean dependent var	4.285.113
Adjusted R-squared	0.706253	S.D. dependent var	1.793.672
S.E. of regression	0.972143	Akaike info criterion	2.922.246
Sum squared resid	2.126.388	Schwarz criterion	3.474.590
Log likelihood	-3.476.587	Hannan-Quinn criter.	3.144.144
F-statistic	1.692.839	Durbin-Watson stat	1.728.761
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E.

Uji Random

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/04/17 Time: 11:33
 Sample: 2009 2015
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.332.374	4.911.574	0.678474	0.4981
PDRB	3.008.627	0.571409	5.265.276	0.0000
JP	-3.890.240	0.665771	-5.843.214	0.0000
UMK	-2.421.866	0.529012	-4.578.090	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.906794	0.4653
Idiosyncratic random	0.972143	0.5347

Weighted Statistics

R-squared	0.127812	Mean dependent var	1.609.248
Adjusted R-squared	0.117825	S.D. dependent var	1.140.589
S.E. of regression	1.071.288	Sum squared resid	3.006.864
F-statistic	1.279.803	Durbin-Watson stat	1.493.442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.320035	Mean dependent var	4.285.113
Sum squared resid	5.797.203	Durbin-Watson stat	0.894683

Lampiran F.

Lampiran F

Uji Hausmen Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	59.166.110	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB	-4.393.608	3.008.627	4.515.068	0.0005
JP	-29.676.799	-3.890.240	78.483.036	0.0036
UMK	0.83477	-2.421.866	0.323386	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/04/17 Time: 11:35

Sample: 2009 2015

Periods included: 7

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.302.000	4.152.905	5.543.108	0.0000
PDRB	-4.393.608	2.200.358	-1.996.769	0.0471
JP	-2.967.680	8.884.047	-3.340.460	0.0010
UMK	0.83477	0.776685	1.074.785	0.2836

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.750592	Mean dependent var	4.285.113
Adjusted R-squared	0.706253	S.D. dependent var	1.793.672
S.E. of regression	0.972143	Akaike info criterion	2.922.246
Sum squared resid	2.126.388	Schwarz criterion	3.474.590
Log likelihood	-3.476.587	Hannan-Quinn criter.	3.144.144
F-statistic	1.692.839	Durbin-Watson stat	1.728.761
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran G.

a. Uji Multikolenieritas

	PDRB	JP	UMK
PDRB	1.000000	0.726197	0.426033
JP	0.726197	1.000000	0.227312
UMK	0.426033	0.227312	1.000000

b. Uji Normalitas

